Coloseum takdir

Karya : arga yusuf gunawan

“akhirnya uang yang ku kumpulkan 3 tahun ini tidak sia sia” ucapku bangga, bagaimana aku tidak bangga satu juta bisa ku kumpulkan hanya dengan menjual koran selama 3 tahun?, **BRAKK!!!** Tiba tiba seseorang menabrakku dan pergi begitu saja “apa orang itu tidak di ajari tata krama?” umpatku kesal sambil beranjak untuk berdiri tak lama kemudian kesalku kini menjadi lapar, apakah tidak ada pedagang kaki lima disini?

**\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\***

“Hei apa kau tidak melihat dompetku?” seseorang di sampingku bertanya kepada temannya.

“bukankah tadi sudah kau masukkan jaket?” jawab temannya yang ikut bingung.

“Coba kau tanyakan orang di sampingmu” sahut pedagang nasi campur di depanku, hah? kenapa bertanya padaku? “bagaimana mungki aku tahu?” **BUGH!!! satu** Hantaman yang melayang dari samping mengenai wajahku “kau pasti berbohong” kemudian dia menggeledah seluruh sakuku dann…… *oh shit!* Bagaimana dompet itu bisa berada di sakuku?, di saat aku dalam keadaan bingung tiba tiba satu tendangan yang keras mengenai perutku,**BUGH!!** “ARGH!!”, “uhuk uhuk” kini mulutku berlumuran darah *sial bagaimana ini bisa terjadi* dengan baju yang kini berlumuran darah dengan cepat aku berdiri dan ingin menghantam orang tersebut dan ketika tangan ku sudah melayang dan hampIr mendarat mulus di wajahnya tiba tiba seseorang menarikku dari belakang dan membawaku lari.

**\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\***

**“**kenapa kau lakukan itu?” tanya seorang gadis yang tadi menarikku dari medan fitnah sambil menempel nempelkan es batu ke wajahku “aku tidak melakukan apapun” jawab ku dengan meringis menahan perih “lalu bagaimana kau bisa menjadi seperti ini?” tanyanya sambil menuangkan segelas air, “ya mungkin mereka sedang bersekongkol dengan memfitnahku demi mengambil uangku” jawabku Panjang lebar “lalu bagaimana dompet itu bisa berada di sakumu?”, kemudian aku tertegun bingung, ya bagaimana bisa dompet itu berada di saku celanaku? Tiba tiba segelintir bayangan muncul di benakku *seseorang dengan jaket dan celana serba hitam dengan wajah yang tertutup masker menabrakku kemudian pergi tanpa minta maaf,* apakah dia memasukkan dompet ke dalam celana ku? Tapi bagaimana itu tidak terasa? Ah itu tidak penting, yang pasti mereka bersekongkol karena bagaimana mungkin orang tadi begitu yakin kalua dompetnya ada padaku? Ahh satu juta ku kini hilang sia sia.

“hoi kenapa bengong?” tanyanya dengan menghadap wajahku “kalua begitu lebih baik tidur saja” , “dimana?” jawabku bingung “gak pulang?” tanyanya sambil menguap “gak ada tempat untuk pulang” jawabku malas, sontak kaget “serius?” “akan ku ceritakan kisah singkatku”

Ardhi Gunawan nama yang tercantum pada diriku pemberian dari seseorang yang tak pernah ku ketahui wajahnya dan aku lahir dengan takdir yang kelam dan suram hanya karena tuduhan tanpa penjelasan membukakanku jalan gelap tanpa arah. “bagaimana bisa kau berzina dengan seseorang?” dengan nada menekan dan amarah seseorang mengatakan itu “bagaimana mungkin aku melakukan itu?” suara ibu membela diri **PLAKK!! ”**pembohong” kemudian orang itu beranjak pergi dan meninggalkan sebuah surat keterangan tes DNA milikku kemudian orang itu sirna dari pandanganku dan kulihat ibu jatuh tanpa daya dengan senyum tipis aku berkata dalam hati *‘drama yang nyata’* kemudian ibu bangkit dengan wajah merah padam, **CPYASS!!!** Sebuah guci kini pecah terlempar ke arah kepalaku “pergi kamu anak haram!” ibu melampiaskan kekesalannya “hahhahahah” ini membuatku tertawa, kemudian sambil menahan perih aku mengambil sebuah ransel dan beranjak pergi “persetan siapa anakmu!!!” teriakku “lagipula aku sudah muak dengan keluarga ini” dan di luar rumah sudah penuh akan warga satu persatu dari mereka berbisik bisik “bila kalian ingin tenang di kampung ini maka bakarlah rumah ini!” aku berseru kepada kumpulan warga dan kemudian pergi.

**\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\***

Kini suasanapun hening “terima kasih telah menolongku” ungkapku memecah keheningan, sambil beranjak untuk pergi “kemana” tanyanya dengan suara lirih dia menarik lengan bajuku “maafkan aku yang telah membuatmu menceritakan kisah itu”.  *Siall!* Kenapa kini aku yang merasa bersalah? “ya” jawabku sambil membalikkan badan “lagi pula dengan itu aku bisa tidur dimanapun aku mau ucapku dengan tersenyum bangga, kemudian aku memegang pundaknya seraya berkata “aku benar benar berterima kasih karna kau telah menolongku” dan akhirnya aku beranjak pergi darinya “bolehkah aku ikut denganmu?!!!”

**\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\***

Jalan setapakku kini ku jejali dalam Langkah yang tertumpuk dalam waktu, *nabastala* menjadi saksi Bersama gemintang yang tersusun rapi, kini badanku membujur di atas tanah landai, dan menghadap ke atas ujung mataku “hei lagit! Jika suatu hari nanti pertandinganku dengan takdir terselesaikan maka sinarilah duniaku” teriakku mantab “dan jadilah saksi atas seluruh perjuangan kami” sahut nia di sampingku dan kami tertawa Bersama hingga tawa kami memenuhi *bentala.*

**BERSAMBUNG………**